

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum SMP Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta

SMP Negeri 1 Sedayu terletak di Jalan Panggang, Argomulyo, Sedayu, Bantul, Yogyakarta. Sekolah ini berdiri pada tahun 1975 dan memiliki luas tanah 9850 m². SMP Negeri yang memiliki visi dan misi “Unggul dalam prestasi, terampil dan kreatif dalam berkarya serta berakhlak mulia” ini pada mulanya bukan merupakan sekolah negeri melainkan sekolah swasta di bawah sebuah yayasan. Namun karena mutu yang baik, maka sekolah tersebut berubah menjadi sekolah negeri.

SMP Negeri 1 Sedayu Bantul mempunyai 21 kelas, yaitu 7 kelas untuk kelas VII, 7 kelas untuk kelas VIII dan 7 kelas untuk kelas IX. Jumlah siswa di SMP Negeri 1 Sedayu sebanyak 615 orang, dengan jumlah guru sebanyak 40 orang. Jenis ruangan yang dimiliki SMP Negeri 1 Sedayu meliputi ruang belajar, ruang guru, ruang BK, laboratorium bahasa, laboratorium IPA, ruang komputer, ruang TU, ruang UKS, perpustakaan, kantin, gudang, ruang serba guna dan lapangan upacara.

Siswa dan siswi di SMP Negeri 1 Sedayu berasal tidak hanya dari daerah sekitar Sedayu, tetapi ada juga yang berasal dari luar daerah bahkan luar pulau Jawa.

2. Karakteristik Responden

Dari hasil penelitian, diperoleh karakteristik orang tua remaja berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan dan agama di SMP Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta sebagai berikut:

Tabel 4.1
Karakteristik Responden (Orang Tua) remaja di SMP Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta (n=77)

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia Orang Tua		
< 40 tahun	20	26,0%
40-50 tahun	40	51,9%
>50 tahun	17	22,1%
Total	77	100%
Pendidikan		
SD	11	14,3%
SMP	22	28,6%
SMA	32	41,6%
Perguruan Tinggi	10	13,0%
Tidak Pernah Sekolah	2	2,6%
Total	77	100%
Pekerjaan		
PNS	9	11,7%
Swasta	15	19,5%
Buruh	18	23,4%
Wiraswasta	22	28,6%
Lain-lain	13	16,9%
Total	77	100%
Agama		
Islam	68	88,3%
Katholik	6	7,8%
Kristen	3	3,9%
Total	77	100%

Sumber : Data Primer, 2013

Pada tabel 4.1 dapat dilihat bahwa karakteristik responden menurut usia yang paling banyak adalah adalah usia 40-50 tahun yaitu sebanyak 40 orang (51,9%). Karakteristik pendidikan responden terbesar adalah berpendidikan SMA/Sederajat yaitu sebanyak 32 orang (41,6%). Sementara karakteristik responden menurut pekerjaannya yang paling banyak yaitu wiraswasta sebanyak 22 orang (28,6%). Agama islam mendominasi pada karakteristik agama responden yaitu sebanyak 68 orang (88,3%).

3. Karakteristik Remaja

Dari hasil penelitian, diperoleh karakteristik remaja berdasarkan usia, jenis kelamin, urutan anak dan kelas di SMP Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta sebagai berikut:

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Karakteristik Remaja di SMP Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta (n=77)

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia Remaja		
12 tahun	9	11,7%
13 tahun	33	42,9%
14 tahun	31	40,3%
15 tahun	4	5,2%
Total	77	100%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	33	42,9%
Perempuan	44	57,1%
Total	77	100%
Urutan Anak		
Sulung	31	40,3%
Bungsu	21	27,3%
Tengah	17	22,1%
Tunggal	8	10,4%
Total	77	100%
Kelas		
Kelas VIII	39	50,6%
Kelas IX	38	49,4%
Total	77	100%

Sumber: Data Primer, 2013

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa karakteristik responden menurut usia remaja paling banyak adalah usia 13 tahun dengan jumlah sebanyak 33 orang (42,9%), sedangkan paling sedikit yaitu usia 15 tahun yaitu sebanyak 4 orang (5,2%). Karakteristik jenis kelamin remaja paling banyak adalah jenis kelamin perempuan dengan jumlah sebanyak 44 orang (57,1%). Karakteristik responden menurut urutan anak yang paling banyak adalah anak sulung yaitu sebanyak 31 orang (40,3%). Adapun karakteristik kelas yang lebih banyak adalah kelas VIII yaitu sebanyak 39 orang (50,6%).

4. Analisis Univariat

a. Distribusi Pola Asuh Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada September 2013 maka frekuensi pola asuh orang tua pada remaja adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Distribusi frekuensi pola asuh orang tua pada remaja di SMP Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta (n=77)

Pola Asuh	N	%
Otoriter	5	6,5%
Permisif	9	11,7%
Demokratis	63	81,8%
Total	77	100%

Sumber : Data Primer, 2013

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa pola asuh yang paling banyak diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh demokratis yaitu sebanyak 63 orang (81,8%) dan pola asuh yang paling sedikit digunakan oleh orang tua adalah pola asuh otoriter yaitu sebanyak 5 orang (6,5%).

Tabel 4.4
Distribusi Pola Asuh Orang Tua Berdasarkan Karakteristik Responden di SMP Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta (n=77)

Karakteristik Responden	Pola Asuh Orang Tua							
	Otoriter		Permisif		Demokratis		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Usia Orang Tua								
< 40 tahun	0	0%	3	15,0%	17	85,0%	20	100%
40-50 tahun	2	5,0%	3	7,5%	35	87,5%	40	100%
>50 tahun	3	17,6%	4	23,5%	10	58,8%	17	100%
Pendidikan								
SD	3	27,3%	2	18,2%	6	54,5%	11	100%
SMP	0	0%	2	9,1%	20	90,9%	22	100%
SMA	1	3,1%	4	12,5%	27	84,4%	32	100%
Perguruan Tinggi	0	0%	0	0%	10	100%	10	100%
Tidak Pernah Sekolah	1	50,0%	1	50,0%	0	0%	2	100%

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Pekerjaan								
PNS	0	0%	0	0%	9	100%	9	100%
Swasta	1	6,7%	0	0%	14	93,3%	15	100%
Buruh	3	16,7%	3	16,7%	12	66,7%	18	100%
Wiraswasta	0	0%	3	13,6%	19	86,4%	22	100%
Lain-lain	1	7,7%	3	23,1%	9	69,2%	13	100%

Sumber: Data Primer, 2013

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan pola asuh demokratis berusia 40-50 tahun yaitu sebanyak 35 orang (87,5%). Berdasarkan tingkat pendidikan sebagian besar responden dengan pola asuh demokratis berpendidikan perguruan tinggi yaitu sebanyak 10 orang (100%) dan berdasarkan pekerjaan sebagian besar responden dengan pola asuh demokratis bekerja sebagai PNS yaitu sebanyak 9 orang (100%).

b. Distribusi Konsep Diri Remaja

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada bulan September 2013 terhadap 77 responden, konsep diri pada remaja dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.5

Distribusi frekuensi konsep diri pada remaja usia 12-15 tahun di SMP Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta

Konsep Diri	N	%
Positif	59	76,6%
Negatif	18	23,4%
Total	77	100%

Sumber: Data primer, 2013

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa mayoritas remaja yang memiliki konsep diri positif yaitu sebanyak 59 orang (76,6%)

Tabel 4.6
Distribusi Konsep Diri dengan Karakteristik Responden Siswa di
SMP Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta (n=77)

Karakteristik Responden (1)	Konsep Diri					
	Positif		Negatif		Total	
	F (2)	% (3)	f (4)	% (5)	F (6)	% (7)
Usia Remaja						
12 tahun	9	100%	0	0%	9	100%
13 tahun	27	81,8%	6	18,2%	33	100%
14 tahun	21	67,7%	10	32,3%	31	100%
15 tahun	2	50%	2	50%	4	100%
Jenis Kelamin						
Laki-laki	27	81,8%	6	18,2%	33	100%
Perempuan	32	72,7%	12	27,3%	44	100%
Urutan Anak						
Sulung	21	67,7%	10	32,3%	31	100%
Bungsu	19	90,5%	2	9,5%	21	100%
Tengah	14	82,4%	3	17,6%	17	100%
Tunggal	5	62,5%	3	37,5%	8	100%
Kelas						
Kelas VIII	32	82,1%	7	17,9%	39	100%
Kelas IX	27	71,1%	11	28,9%	38	100%

Sumber: Data Primer, 2013

Berdasarkan tabel 4.6 sebagian besar responden yang memiliki konsep diri positif berusia 12 tahun yaitu sebanyak 9 orang (100%). Berdasarkan jenis kelamin sebagian besar responden yang memiliki konsep diri positif berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 27 orang (81,8%) dan berdasarkan urutan anak sebagian besar responden yang memiliki konsep diri positif sebagai anak bungsu yaitu sebanyak 19 orang (90,5%). Sedangkan sebagian besar responden yang memiliki konsep diri positif yaitu kelas VIII sebanyak 32 orang (82,1%).

5. Analisis Bivariat

a. Uji tabulasi silang pola asuh orang tua dengan konsep diri remaja

Tabulasi silang dan hasil uji statistik *Chi Square* hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri pada remaja usia 12-15 tahun di SMP Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.7

Uji tabulasi silang pola asuh orang tua dengan konsep diri pada remaja usia 12-15 tahun di SMP Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta (n=77)

Pola Asuh	Konsep Diri						Koefisien Korelasi	Signifikansi
	Positif		Negatif		Total			
	f	%	f	%	f	%		
Otoriter	0	0	5	6,5	5	6,5	0,540	0,000
Permisif	2	2,6	7	9,1	9	11,7	0,506	0,000
Demokratis	57	74,0	6	7,8	63	81,8		
Total	59	76.6	18	23.4	77	100		

Sumber: Data primer, 2013

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa dari total 77 responden, sebagian besar responden dengan pola asuh demokratis memiliki konsep diri yang positif yaitu sebanyak 57 orang (74,0%). Sedangkan yang paling kecil adalah responden dengan pola asuh otoriter yang tidak memiliki konsep diri positif (0%).

Untuk mengetahui adakah hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan konsep diri remaja, telah dilakukan uji statistik menggunakan *Chi Square*. Pengujian dilakukan 2 tingkat dimana terdiri dari uji silang antara pola asuh otoriter dan demokratis serta uji silang antara pola asuh permisif dan demokratis diperoleh hasil yaitu nilai (p -value) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan konsep diri remaja.

Hasil analisa *Contingency Coefficient* (koefisien keeratan hubungan) antar variabel didapatkan nilai koefisien sebesar 0,540 dan 0,506. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat keeratan hubungan yang sedang antara pola asuh orang tua dengan konsep diri remaja

usia 12-15 tahun di SMP Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pola asuh demokratis semakin tinggi pula konsep dirinya, sebaliknya semakin rendah pola asuh demokratis maka semakin rendah pula konsep dirinya.

B. Pembahasan

1. Pola Asuh Orang Tua Remaja di SMP Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua di SMP Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta sebagian besar adalah pola asuh demokratis yaitu sebanyak 63 orang (81,8%). Pola asuh orang tua adalah sebagai suatu interaksi antara dimensi orang tua yaitu hubungan emosional antara orang tua dan anak serta cara-cara orang tua dalam mengontrol perilaku anak-anaknya (Kail, 2011).

Ciri khas dari pola asuh demokratis adalah adanya komunikasi yang baik antara anak dan orang tua, dimana orang tua melibatkan diri dan berdiskusi tentang masalah yang dialami anak. Orang tua biasa memberikan pujian apabila anak melakukan hal yang baik dan mengajarkan anak agar melakukan segala sesuatu secara mandiri dengan rasa tanggungjawab dan rasa kasih sayang (Santrock, 2010).

Orang tua dalam penelitian ini sebagian besar berusia 40-50 tahun yaitu sebanyak 35 orang (87,5%). Menurut teori kedewasaan masa dewasa dibagi menjadi 3 kategori yaitu dewasa awal dimulai dari usia 29-39 tahun, dewasa tengah dimulai antara usia 40-60 tahun dan dewasa akhir berusia diatas 60 tahun (Wong, 2009). Menurut teori perkembangan Erikson, tugas perkembangan yang utama pada masa dewasa adalah mencapai generativitas (Erikson, 1968). Generativitas adalah keinginan untuk merawat dan membimbing orang lain. Dewasa tengah dapat mencapai generativitas dengan anak-anaknya melalui bimbingan dalam interaksi sosial dengan generasi berikutnya

(Potter & Perry, 2005). Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa responden telah mencapai generativitas. Pada rentang usia 40-50 tahun inilah usia yang paling baik dalam mengasuh anak karena telah memiliki pemikiran yang matang.

Berdasarkan tingkat pendidikan orang tua responden sebagian besar adalah perguruan tinggi sebanyak 32 responden (41,6%). Semakin tinggi pendidikan seseorang maka pengetahuan yang dimilikinya akan semakin tinggi berhubungan dengan kemampuan memahami informasi yang diterima (Notoadmodjo, 2005). Hal ini sesuai dengan penelitian Linda & Hamal (2011) yang menyatakan bahwa orang tua dengan latar belakang pendidikan yang tinggi memiliki pengetahuan dan pengertian yang luas terhadap perkembangan anak, sedangkan orang tua dengan latar belakang pendidikan rendah cenderung memiliki pengetahuan dan pengertian yang terbatas mengenai perkembangan dan kebutuhan anak.

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas pekerjaan orang tua responden adalah PNS yaitu sebanyak 9 orang (100%). Menurut Winastyo (2004) bahwa pekerjaan orang tua merupakan sumber penghasilan bagi keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis. Jika orang tua memiliki pekerjaan yang mapan maka kesejahteraan keluarga juga meningkat dan peran pengasuhan dapat terlaksana dengan baik.

2. Konsep Diri pada Remaja Usia 12-15 tahun di SMP Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian dari 77 responden diperoleh hasil yaitu remaja yang memiliki konsep diri positif sebanyak 59 orang (76,6%) dan remaja yang memiliki konsep diri negatif sebanyak 18 orang (23,4%).

Konsep diri (*self concept*) adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang merupakan gabungan dari keyakinan

yang dimiliki tentang diri mereka sendiri, seperti karakteristik fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi (Hurlock, 2004). Menurut Fitts (Agustiani, 2006) konsep diri berpengaruh kuat pada tingkah laku seseorang. Konsep diri yang positif akan menghasilkan penilaian diri yang positif yang akan menghasilkan bentuk-bentuk tingkah laku yang positif pula. Tingkah laku yang positif akan dapat mengurangi sifat rendah diri, takut, kecemasan yang berlebihan dan sebagainya. Rohmah (2004) mengatakan orang yang memiliki konsep diri yang positif berarti memiliki penerimaan diri dan harga diri yang positif pula. Mereka menganggap dirinya berharga dan cenderung menerima diri sendiri sebagaimana adanya. Sebaliknya, orang yang memiliki konsep diri negatif akan menunjukkan penerimaan diri yang negatif pula. Mereka memiliki perasaan kurang berharga, yang menyebabkan perasaan benci atau penolakan terhadap diri sendiri.

Berdasarkan karakteristik remaja didapatkan bahwa sebanyak 9 orang (100%) yaitu berusia 12 tahun. Usia ini menunjukkan bahwa responden berada pada masa remaja awal (*early adolescence*) berusia 12-15 tahun. Masa ini merupakan masa peralihan antara SD ke SMP yang cukup menimbulkan banyak sekali perubahan yang cukup berarti bagi remaja yang baru saja memasuki masa remaja awal. Dalam penelitian Awesni & Khairani (2013) menyatakan bahwa remaja awal ditemukan mengalami penurunan tingkat *self-esteem* pada masa transisi ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 27 orang (81,8%). Hal ini sesuai dengan penelitian Yulianeta (2008) yang menyatakan bahwa konsep diri pada remaja perempuan dan laki-laki secara umum positif. Namun jika dibandingkan konsep diri remaja perempuan lebih rendah/negatif daripada laki-laki. Perempuan cenderung memiliki sifat perasa, sedangkan responden laki-laki rasional dan kuat. Perbedaan juga terlihat dalam persepsi dan kesadaran tentang kemampuan diri.

Rasa percaya diri responden laki-laki lebih tinggi/positif daripada remaja perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden anak bungsu yaitu 30 orang (40,3%). Anak bungsu memiliki karakteristik seperti aman, spontan, bersifat baik, murah hati, manja, tidak matang, ekstrovert, memiliki kemampuan berempati, merasa tidak mampu dan rendah diri, memusuhi saudaranya yang lebih tua, iri hati, tidak bertanggung jawab dan bahagia (Hurlock, 1997). Anak bungsu yang selalu merasa dibayangi oleh keberhasilan kakak-kakaknya dan selalu diremehkan akan membuat pribadi dari anak bungsu menjadi iri hati, atau terkadang memusuhi saudaranya yang lebih tua (Hapsari, 2008).

3. Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Konsep Diri pada Remaja usia 12-15 tahun di SMP Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbandingan jumlah anak dengan konsep diri positif dan negatif pada pola asuh demokratis lebih banyak didapatkan konsep diri positif yaitu 57 orang (%). Pola asuh demokratis merupakan cara pengasuhan dimana remaja boleh mengemukakan pendapat sendiri, mendiskusikan pandangan-pandangan mereka dengan orang tua, menentukan dan mengambil keputusan (Winastyo, 2004). Pola asuh demokratis dianggap dapat mewakili pengasuhan orang tua yang sesuai dengan perkembangan pada remaja usia ini. Hal tersebut seperti yang disebutkan Baumrind (1991) bahwa demokratis menjadi pilihan jenis pola asuh yang diusulkan dalam mengasuh anak (Santrock, 2003). Penggunaan pola asuh demokratis mencerminkan penerimaan dan sikap menghargai pendapat yang disampaikan oleh anak. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Martinez & Garcia (2007) yang

menunjukkan bahwa demokratis memiliki nilai yang tinggi pada penerimaan orang tua dan ketegasan pada anak.

Idrus (2004) menyatakan bahwa pengasuhan orang tua sangat penting peranannya dalam pengembangan kepribadian. Sementara itu penelitian Dewi (2004) juga membuktikan bahwa pola asuh demokratis mempunyai hubungan positif yang sangat signifikan dengan tingkat kepercayaan diri remaja, yaitu semakin demokratis pola asuh orang tua maka semakin tinggi tingkat kepercayaan diri yang dimiliki seseorang.

Penelitian yang dilakukan Pramawaty (2012) didapatkan bahwa responden dengan konsep diri tinggi terbanyak didapatkan pada pola asuh demokratis. Hal ini sesuai dengan penelitian Marini & Adriani (2005) dimana pola asuh demokratis akan menampilkan anak dengan perilaku yang ramah, memiliki harga diri dan percaya diri tinggi, memiliki tujuan, cita-cita, serta berprestasi.

Hasil yang sama diungkapkan oleh Widiana (2009) dimana pola asuh yang bergaya demokratis mendorong anak untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan mereka. Adanya sikap orang tua yang hangat dan membesarkan hati anak, serta komunikasi dua arah yang bebas membuat anak semakin sadar dan bertanggungjawab secara sosial. Hal ini disebabkan karena orang tua dapat merangkul dan mencari alasan untuk solusi di masa depan (Keshavarz, 2009). Selain itu, dampak positifnya anak menjadi percaya diri, asertif serta memiliki kontrol yang tidak berlebihan.

Jumlah remaja dengan konsep diri negatif lebih banyak bila dibandingkan dengan konsep diri positif pada pola asuh otoriter, yaitu 5 orang (6,5%). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Martinez & Garcia (2007) dimana didapatkan hasil nilai rata-rata terendah dari item harga diri didapatkan pada pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter mengakibatkan anak tidak dapat mengambil keputusan, kurang percaya diri dan pemalu. Hasil yang sama diungkapkan oleh Rahmania

(2006) yang menyatakan bahwa semakin besar atau kuat seorang remaja awal mempersepsikan pola asuh otoriter orang tuanya maka semakin besar atau kuat pula kecenderungan remaja tersebut untuk menjadi seorang yang pemalu.

Pola asuh otoriter menggunakan aturan yang terlalu ketat sehingga dapat menyebabkan anak menjadi kurang kreatif dan dapat berpengaruh pada keaktifan anak dalam bergaul. Hal ini sesuai dengan penelitian Kazemi *et al* (2012) yang menyatakan bahwa orang tua yang berlaku sewenang-wenang menyebabkan anak kurang terampil dalam beradaptasi dengan lingkungan.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa orang tua dengan pola asuh permisif lebih banyak menghasilkan konsep diri negatif dibandingkan dengan konsep diri positif yaitu sebanyak 7 orang (9,1%). Ketidakefektifan peran orang tua tersebut dapat berakibat jangka panjang dalam perkembangan anak dimana tidak adanya arahan mengakibatkan anak tidak paham bahkan tidak mengetahui aturan yang ada. Hasil ini sesuai dengan penelitian Alsheikh *et al* (2010) yang menyatakan bahwa pola asuh permisif berdampak negatif pada konsep diri anak. Pola asuh permisif adalah pola asuh dimana orang tua cenderung cuek dan tidak perhatian terhadap anak. Anak biasanya akan memiliki *self esteem* yang rendah, tidak dewasa dan diasingkan dalam keluarga (Keshavarz, 2009).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Pramawaty (2012) yang menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian yang peneliti lakukan. Hal tersebut sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa pada masa remaja mereka telah memasuki lingkungan selain keluarga, namun orang tua tetap merupakan pengaruh utama dalam membentuk kepribadian anak, membuat standar perilaku dan sistem nilai (Wong, 2009).

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mengalami berbagai keterbatasan dan kendala dalam penelitian antara lain:

1. Adanya variabel yang tidak terkontrol yakni variabel pengganggu yang tidak dikendalikan oleh peneliti yaitu perkembangan, stressor, budaya dan sumber daya.
2. Kuesioner pola asuh untuk orang tua tidak diberikan kepada orang tua langsung karena keterbatasan waktu dan sumber daya manusia yang terbatas, dan peneliti hanya menitipkan kepada siswa-siswi untuk diberikan kepada orang tua. Sehingga memungkinkan adanya perbedaan persepsi antara responden dan peneliti.